

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* yang tayang sejak 28 Mei 2012 lalu hingga saat ini merupakan sinetron yang diproduksi oleh SinemaArt dan banyak mendapatkan penghargaan. Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ini menceritakan kehidupan masyarakat Jakarta dengan berbagai keseragaman kultural yang di wakili dengan warga-warga yang berasal dari berbagai suku bangsa seperti Betawi sebagai warga asli Jakarta, Sunda, Jawa, Batak, Minang dan lain sebagainya dengan peran dan karakter yang berbeda-beda.

Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ini memiliki dua sifat yaitu sifat homogen dan heterogen. Sifat homogen yang terdapat dalam sinetron ini yaitu dalam aspek keagamaan seluruh warganya beragama islam dan sifat heterogen dalam sinetron ini yaitu antara kedaerah atau budaya yang terdapat dalam *Sinetron Tukang Bubur Naik Haji* yang multikultural. Setiap episode atau dalam hitungan tiga sampai lima episode temanya selalu berbeda dengan konflik yang berbeda-beda pula, setiap konflik atau kejadian yang ada di Kampung Dukuh selalu dibawa ke forum masjid dan di selesaikan di masjid pula dan jika permasalahan itu tidak selesai dalam forum masjid yang di pimpin oleh seorang Ustadz maka ke esokannya di bawa ke bale warga untuk diselesaikan dengan di pimpin oleh ketua RW sebagai tokoh masyarakat dan di bantu pula oleh tokoh agama.

Sinetron sebagai media komunikasi dapat disebut juga sebagai media tabligh, yaitu media sebagai sarana untuk mengajak kepada kebenaran dan menjauhi semua larangan Allah SWT. Sinetron sebagai media tabligh mempunyai kelebihan tersendiri dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itu sinetron dapat mengajak

secara halus dan menyentuh hati penontonnya tanpa serasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan hendaknya dilakukan secara *Qoulan Syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar sehingga menyentuh dan membekas dalam hati. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *Qoulan Syadidan* sinetron diharapkan dapat mengiringi penontonnya kepada ajaran Islam. Dengan berbagai adegan dan percakapan dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* peneliti mencoba merangkum pesan-pesan yang terdapat dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* dengan analisis semiotika. Analisis semiotika ini merupakan analisis sebuah tanda atau lambang-lambang dan sebagai salah satu tanda bahasa yang mewakili sesuatu yang disebut makna.

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu sains umum yang mengkaji sistem perlambangan disetiap bidang kehidupan. Semiotika bukan saja merangkum sistem bahasa, tetapi juga merangkum lukisan, ukiran, fotografi maupun pementasan drama atau wayang gambar. Semiotika wujud sebagai teori membaca dan menilai karya dan merupakan satu disiplin ilmu. Maka dari itu, yang menjadi perhatian semiotika adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud daripada tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikasinya.

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan dan harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukisan, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita.

Dengan demikian, teori semiotika bersifat multidisiplin. Sehingga penelitian ini diterapkan teori Semiotika dalam menganalisis sinetron dengan judul penelitian **Analisis Semiotika Sinetron Tukang Bubur Naik Haji** (Pesan Moral dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1471 sampai dengan Episode 1475 ).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka saya menetapkan beberapa masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana sistem penandaan analisis semiotika dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1471 sampai dengan Episode 1475 ?
2. Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam sinetron tukang bubur naik haji episode 1471 sampai dengan episode 1475?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian sudah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui sistem penandaan analisis semiotika dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1471 sampai dengan Episode 1475.
2. Mengetahui pesan moral yang terkandung dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1471 sampai dengan Episode 1475.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang bersifat ilmiah untuk menambah khazanah keilmuan dan informasi di bidang dakwah, melalui sinetron sebagai salah satu media dakwah yang efektif bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa. Dari hasil-hasil penelitian itu dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif. Apabila hal itu dapat ditempuh, hal itu akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang dakwah dan komunikasi.

## **E. Kerangka Berfikir**

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik dari seni logika dan retorika (Kurniawan dalam Sobur, 2009: 17). Saussure mendefinisikan semiotika (*semiotic*) di dalam *Course General Linguistik*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran pesan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dari dalam definisi ini adalah sebuah relasi, bahwa tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya sangat berkaitan. Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2009: 7).

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotika bersifat multidisiplin sebagaimana diharapkan oleh Peirce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan di antara keduanya tidak saling mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Adapun Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*Semiotic*). Menurut Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Peirce, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya

peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan, semuanya itu dianggap sebagai tanda.

Menurut Saussure tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama. Lebih lanjut dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, obyek dan sebagainya.

Petanda terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna. Tanda akan selalu mengacu pada (mewakili) sesuatu hal (benda) yang lain yang disebut referent. Lampu merah mengacu pada jalan berhenti. Wajah cerah mengacu pada kebahagiaan. Air mata mengacu pada kesedihan. Apabila hubungan antara tanda dan yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian.

Menurut Pierce, tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretansi. Jadi interpretansi ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotika. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol.

*Icon* adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Contoh *icon* adalah potret. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Tanda seperti ini disebut metonimi. Contoh indeks adalah tanda panah petunjuk arah bahwa di sekitar tempat itu ada bangunan tertentu. Langit berawan tanda hari akan hujan. Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa tulisan, ikon, indeks, simbol merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (*referent*) dan konsep (*interpretan* atau *reference*). Bentuk biasanya menimbulkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan objek akan menimbulkan interpretan. Proses ini merupakan proses kognitif dan terjadi dalam memahami pesan iklan.

Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru dan dari sini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi, apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada

lapisan kedua, dan demikian seterusnya. Terkait dengan itu, Barthes mengemukakan teorinya tentang makna konotatif. Ia berpendapat bahwa konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Semuanya itu berlangsung ketika interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Menurut Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Jika teori itu dikaitkan dengan bekerjanya sebuah iklan layanan masyarakat, maka setiap pesan merupakan pertemuan antara *signifier* (lapisan ungkapan) dan *signified* (lapisan makna). Lewat unsur verbal dan visual (nonverbal), diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada semiosis tingkat pertama dan makna konotatif yang didapat dari semiosis tingkat berikutnya. Pendekatan semiotika terletak pada tingkat kedua atau pada tingkat *signified*, makna pesan dapat dipahami secara utuh.

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu di tayangan melalui stasiun televisi. Sinema elektronik atau lebih populer dalam akronim sinetron adalah istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik berkepanjangan. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu

sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenario. Sedangkan pengertian sinetron dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangannya di media elektronik seperti televisi.

Pengertian sinetron yang lain adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi dan pikiran pemirsa yang ditayangkan di media televisi. Sedangkan dalam penelitian ini pengertian sinetron tidak jauh berbeda dengan pengertian-pengertian sinetron di atas, pengertian sinetron adalah suatu karya seni budaya seseorang berupa cerita-cerita kehidupan yang dapat dilihat dan didengar karena sinetron ditayangkan di media massa yakni televisi. Pada perkembangannya sekarang, sinetron sudah menjamur di semua saluran televisi kita. Terutama setelah banyaknya Production House (PH), yaitu perusahaan yang bergerak dalam pembuatan sinetron atau program siaran yang dijual kepada stasiun televisi.

Menurut Darwanto Sastro Subroto, sinetron adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisis gejolak batin, emosi dan pikiran yang penayangannya di media televisi. Televisi merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, agama dan beberapa kepentingan lainnya dengan berbagai cara, seperti dakwah Islam yang disampaikan lewat media televisi dengan format acara dialog, kuis, ceramah agama, iklan dan sinetron yang bernuansa Islami. Dari sekian banyak acara yang ada di televisi, paket sinetron tampaknya paling sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Ini menandakan, perhatian pemirsa terhadap sinetron sangat luar biasa.

Sinetron sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan

Allah SWT. Sebagai media tabligh sinetron mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah sinetron dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan hendaknya dilakukan secara *Qaulan Baligha* dan *qaulan layyinan*, yaitu pesan yang disampaikan dapat membekas pada jiwa dan pesan yang disampaikan dengan lembut (Jujun J, 2011: 102-103). Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *Qaulan Baligha* dan *Qaulan Layyinan* sinetron diharapkan dapat mengiringi penontonnya kepada ajaran islam. Sebagaimana yang Allah katakana dalam AlQuran surat An-Nisa ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya :

mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS An-Nisa: 63).

Dalam surat Tha-Ha ayat 43-44, Allah mengatakan berkata :

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ . فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya :

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut" (QS Tha-ha: 43-44).

Dakwah dalam Islam menduduki posisi utama, sentral dan strategi. Kegagalan dan keberhasilan islam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umatnya. Sebagai proses

pembangunan masyarakat yang islami, dakwah tentu saja harus berpedoman pada AlQur'an dan sunnah Rosul.

Dakwah secara bahasa (*etimologi*) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya seruan, panggilan, undangan, do'a. menurut Abdul Aziz, secara etomologi kata dakwah berarti : (1) Memanggil; (2) Menyeru; (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) Perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; (5) Memohon dan meminta atau do'a. artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karna itu dalam kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut *da'I* dan orang yang diajak disebut *mad'u* (Aliyyudin, 2009: 3-4).

Muhammad Natsir (2000: 7) memberikan pengertian dakwah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar. Dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara. Melihat dari segi implementasinya, Aliyyudin (2009: 1) mendefinisikan dakwah merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridho Allah SWT.

Andi Darmawan (2002: 86) mengatakan bahwa dakwah adalah kegiatan untuk mengkomunikasikan kebenaran ilahiah (agama islam) yang diyakinkannya kepada pihak lain. Komunikasi sebagai suatu proses adalah suatu aktivitas yang terus

berlangsung dan selalu berubah serta komunikasi terjadi antara sumber dan penerima (Deddy, 2005: 16). Sebagaimana para pelaku komunikasi, secara konstan kita dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya kita memahami perubahan yang terus menerus.

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur (rukun) dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan unsur lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Aliyudin mengatakan dalam bukunya terdapat enam unsur utama dalam proses dakwah yaitu: da'i, maudu' (materi dakwah) disebut juga pesan dakwah, uslub (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah.

Pesan merupakan salah satu unsur komunikasi, pesan secara umum adalah sesuatu yang disampaikan sebagai informasi atau berita yang disampaikan secara efektif agar mencapai tujuan. Shannon dan Weaver (Fisher, 1978: 366) menyatakan bahwa pesan dipandang sebagai bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi dari setiap individu. Pesan yang terdapat pada saluran di luar sumber atau penerima dalam bentuk energi fisik dan lebih cocok dipandang sebagai isyarat, isyarat dialih sandingkan ke dalam pikiran atau dengan kata lain pesan disandingkan ke dalam isyarat, isyarat dialih sandingkan ke dalam pesan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ada beberapa penelitian senada yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya skripsi Faisal Ahfa dan Siti Zubaedah. dalam penelitian Faisal Ahfa yang berjudul *Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Rumah Besar Tanpa Jendela* mempresentasikan nilai-nilai sosial dan realitas kehidupan Kota Jakarta yang syarat akan kemewahan. Film Rumah Besar Tanpa Jendela tidak terlepas akan nilai-nilai yang tinggi dari sebuah pesan dakwah yang

disampaikan oleh pembuat film. Nilai-nilai yang menjadi inspirasi film Rumah Besar Tanpa Jendela adalah ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam yang universal.

Penelitian yang serupa mengenai penelitian ini adalah hasil penelitian Siti Zubaedah yang berjudul *Film Ketika Cinta Bertasbih dalam Perspektif Islam* dengan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa film ketika cinta bertasbih memiliki pesan-pesan yang mengajak kedalam kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, baik itu yang bersifat informatif, persuasif maupun instruktif. Dengan demikian film ketika cinta bertasbih dapat dikategorikan film dakwah yang bermuatan Islami.

## **G. Langkah-langkah Penelian**

Langkah-langkah penelitian adalah suatu mekanisme pembahasan secara garis besarnya, lazim juga disebut prosedur penelitian. Dalam bagian ini diuraikan secara jelas mekanisme penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga menjadi suatu penulisan ilmiah yang sistematis.

Langkah langkah yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain : objek penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh (Panduan Penyusunan Skripsi, 2014: 77).

### **1. Objek penelitian**

Objek penelitian ini adalah Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1471 sampai dengan 1475 dengan menggunakan DVD sebagai sumber data yang primer. Objek ini di ambil karena memiliki dua alasan, yang pertama episode yang terus bertambah di setiap harinya maka peneliti memfokuskan meneliti episode 1471

sampai dengan episode 1475 dengan alasan asumsi sementara selama peneliti menonton Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* bahwa di dalamnya banyak terkandung pesan-pesan moral yang terdapat dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Alasan kedua karena dalam episode ini banyak sekali penekanan pesan-pesan dakwah atau pesan-pesan moral yang dapat mengajak penontonnya kedalam kebaikan tanpa serasa digurui disaat pesan itu disampaikan.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika terhadap sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Analisis ini pada dasarnya cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia berfungsi, hal ini memberikan konteks intelektual pada isi. Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi Semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009: 53) Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-maknayang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semioika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007: 261).

Dari paparan di atas, mempelajari semiotika berarti mempelajari tentang berbagai tanda. Tanda terdapat dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pada gerak isyarat, lampu lalu lintas, warna pakaian, struktur karya sastra, struktur film, bangunan dan sebagainya. Segala sesuatu di dunia ini bisa menjadi tanda.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Bagaimana sistem penandaan analisis semiotika dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* Episode 1471 sampai dengan Episode 1475, Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam sinetron *tukang bubur naik haji* episode 1471 sampai dengan episode 1475.

### 4. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian harus menggunakan data, maka data perlu untuk dikelompok-kelompokan terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis (Husein, 2013: 41). Adapun sumber data terbagi menjadi dua :

#### a) Data primer

Data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Data primer untuk penelitian ini adalah DVD berisikan Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* Episode 1471 sampai dengan Episode 1475.

#### b) Sumber sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. (Husein, 2013: 42). Sumber sekundernya untuk melengkapi penelitian ini adalah studi kepustakaan seperti buku bacaan dan artikel yang terkait dengan Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : membaca, mencatat, mengolah, dokumentasi dan studi kepustakaan.

(a) Membaca

Membaca menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) (1990: 62). Secara umum kegunaan membaca adalah untuk memperoleh ide, keterangan metode yang berguna. Untuk menunjukkan data komperatif yang berguna dalam melakukan interaksi hasil penelitian. Peneliti perlu menyimak cuplikan sinetron dengan berulang-ulang, agar benar-benar di mengerti dan dipahami dalam penelitian. Peneliti menonton cuplikan yang di potong berulang-ulang agar mendapatkan manu skrip yang di ucapkan dalam adegan tersebut untuk di analisis selanjutnya.

(b) Mencatat

Mencatat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah menuliskan sesuatu untuk peringatan (di buku catatan) (1990 : 153). Catatan peneliti di ambil dari bahan yang di lihat kemudian di tuliskan dalam buku catatannya kemudian diolah kembali. Peneliti setelah menonton Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* kemudian mencatat dalam buku catatan yang kemudian akan di olah kembali.

(c) Mengolah

Mengolah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah mengerjakan sesuatu supaya menjadi lebih sempurna (2005 : 796). Peneliti disini mengolah semua bahan yang telah didapatkan dari melihat dan mencatat semua kegiatan penelitian kemudian diolah agar menghasilkan kategorisasi penelitian.

(d) Dokumentasi

Dokumentasi yang dipakai dalam pengumpulan data ini adalah dokumentasi sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* dalam berbentuk DVD untuk mendapatkan adegan-adegan yang harus diteliti dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Kemudian adegan-adegan yang menunjukkan tanda-tanda atau simbol oleh peneliti di *screenshot* untuk mempermudah analisis pencarian tanda dan pesan moral yang terdapat dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

(e) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu, dengan cara membaca membaca hasil *screenshot*, buku, skripsi, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah :

- 1) Untuk lebih memahami pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti.
- 2) Untuk mencari menerapkan kerangka teoritis yang dijadikan kerangka berfikir.
- 3) Untuk mempertajam konsep-konsep yang digunakan.

6. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kuantitatif dan kualitatif sangat berbeda. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Kapan analisis data dilakukan juga berbeda, penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data) (Rulam,2014: 229).

Menurut Husein (2013: 273-276) ada tujuh langkah untuk menganalisis data, diantaranya : (1) menentukan permasalahan; (2) merumuskan masalah;

(3) landasan teori; (4) Data-data yang diperlukan; (5) alat analisis yang diperlukan; (6) cara menganalisis; (7) penarikan kesimpulan.

(1) Menentukan masalah

Permasalahan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu adanya peluang-peluang yang dapat diraih dan adanya masalah-masalah yang harus ditangani cara pemecahannya. Dalam penelitian ini terdapat masalah dengan melihat sebuah episode Sinetron Tukang Bubur Naik Haji yang sangat berkepanjangan hingga mencapai ribuan episode. Sinetron yang dijadikan sebagai hiburan murah meriah ini peneliti mencoba tidak melihat dari sisi hiburannya namun peneliti mencoba untuk melihat dari sisi pesan-pesan yang di terapkan dalam sinetron itu dengan menganalisis dengan teori analisis Semiotika.

(2) Merumuskan masalah

Untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji dengan menggunakan analisis Semiotika peneliti mendapatkan tiga permasalahan dalam penelitian ini. Bagaimana sistem penandaan analisis semiotika dalam menelitian sinetron tukang bubur naik haji episode 1471 sampai dengan episode 1475?, Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam sinetron tukang bubur naik haji episode 1471 sampai dengan episode 1475?.

(3) Landasan teori

Mencari landasan berpijak berupa teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini.

(a) Semiotika

(b) Sinetron

(c) Pesan dan Moral

(4) Data yang diperlukan

Untuk mempermudah penelitian ini membutuhkan data primer, yaitu DVD yang berisikan Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* untuk mendapatkan adegan-adegan yang terdapat pesan-pesan moral peneliti memotong beberapa adegan untuk dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika sehingga mendapatkan pesan-pesan yang terdapat dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

(5) Alat analisis yang diperlukan

Untuk keperluan analisis mengenai pesan moral dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, peneliti hanya memerlukan laptop beserta aplikasi dalam laptopnya untuk melakukan pemotongan adegan dalam cuplikan sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

(6) Cara menganalisis

Jika data telah dikumpulkan dengan data primernya DVD, maka langkah-langkah menganalisis selanjutnya adalah melihat, membaca, mencatat, mengolah, dokumentasi dan studi kepustakaan

(7) Penarikan kesimpulan

Dari hasil analisis di atas perlu dibuat kesimpulan hasil studinya. Kesimpulan berupa hasil penelitian maupun jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan pada bagian awal.